

# Plus Minus Rektor Impor

**K**EGAMANGAN Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Mohamad Nasir terkait dengan rendahnya mutu perguruan tinggi (PT) di tanah air dinilai wajar, bahkan sava acungi jempol, sebab di alah orang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap tinggi rendahnya mutu pendidikan di PT.

Di beberapa kesempatan Muhamad Nasir menyampaikan kekhawatirannya bahwa PT di negara kita jauh tertinggal dari negara-negara lain. Oleh karena itu, perlu terobosan dan inovasi baru, salah satunya adalah mendatangkan rektor dari luar negeri (impor rektor).

Nasir mencontohkan, Singapura, Taiwan, dan Tiongkok maju karena rektornya dari luar negeri. Bahkan, Arab Saudi rektornya dari Amerika dan dosennya 40% dari Amerika dan Eropa, kini masuk peringkat 189 dunia.

Nasir berkeinginan PT di Indonesia yang dinakhodai rektor asing bisa membawa peringkat 200 terbaik dunia, lalu 150, lalu tembus 100. Selama ini, PT di Indonesia belum menembus angka tersebut.

Gagasan itu mendapat penolakan luar biasa dari beberapa kalangan, termasuk dari para rektor di perguruan tinggi negeri (PTN). Bahkan, Nasir mengaku dirisak oleh para rektor. Meski banyak penolakan, ia tetap pada pendiriannya, bahwa pada tahun 2020 akan ada beberapa PTN dipimpin oleh rektor asing. Menurut dia, Presiden Joko Widodo pun sudah menyetujuinya.



**Tatang Ibrahim**

Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

## Plus minus

Gagasan M Nasir itu bila dicek secara mendalam belum tentu tidak baik, bahkan bisa mendatangkan nilai plus. Kita akui bahwa disiplin orang asing seperti Singapura, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, dan sebagainya relatif lebih baik ketimbang bangsa kita. Contohnya ketetapan waktu dalam menghadiri rapat sering kali diabaikan sehingga muncul istilah jam karet. Kedisiplinan di tempat-tempat umum seperti membuang sampah, budaya antre, berlalu lintas, dan sebagainya juga sering kali diabaikan.

Penulis berkeyakinan, salah satu alasan Nasir memiliki keinginan kuat mendatangkan rektor luar untuk memimpin PT di negara kita adalah karena rektor luar negeri diyakini memiliki kedisiplinan yang tinggi, sehingga bisa menegakkan disiplin yang bagus dalam suasana suasana akademik di perguruan tinggi. Nasir mungkin memiliki prinsip, "jika kedisiplinan sudah dapat diraih, maka setengah kemenangan sudah tercapai".

Dengan begitu, mutu pendidikan tinggi akan naik, sejajar dengan perguruan tinggi di negara lain yang sudah maju, bahkan bisa melesat jauh seperti yang diharapkan. Nilai plus lainnya, kita bisa belajar dan men-

nyadap ilmu manajemen atau tata kelola di dunia PT. Ilmu yang mereka kuasai bisa diterapkan di beberapa PT di tanah air. Budaya disiplinnya bisa kita ikuti, kinerjanya kita amati dan dievaluasi.

Selain nilai plus yang akan kita peroleh, tentu juga tidak terlepas dari nilai minusnya. Misalnya, apakah mereka benar-benar akan memberikan semua ilmunya untuk kemajuan bangsa kita seperti halnya pelatih olah raga sepak bola dan olah raga lainnya?

Contoh pelatih sepak bola itu jelas semua kemampuannya dikerahkan untuk kemajuan persepakbolaan di tempat dia melatih. Ini bisa kita amati langsung, Thierry Henry yang asal Prancis sukses menjadi Pelatih Tim Belgia di ajang Piala Dunia 2018.

Berbeda halnya dengan rektor asing, bisa diduga belum tentu akan memberikan semua ilmunya, karena negaranya tidak mau bersaing. Lebih dari itu, rektor asing belum tentu bagus kemampuannya ketimbang rektor dalam negeri, seperti dikatakan beberapa pakar pendidikan kita. Belum lagi kendala bahasa, dipastikan rektor asing tidak fasih berbahasa Indonesia, sedangkan rapat-rapat atau pembinaan mesti dengan bahasa Indonesia, bila dengan ba-

hasa Inggris, belum tentu para dosen kita bisa memahaminya.

Selain itu, bisa saja mereka menularkan budaya yang tidak sesuai dengan budaya bangsa kita. Contoh kecil, memberikan sesuatu dengan tangan kiri. Bagi orang itu biasa, padahal budaya kita dengan tangan kanan, begitupun adat kebiasaan lainnya.

Atau jangan-jangan selama menjadi rektor di negara kita, dia (rektor asing) akan mempelajari budaya bangsa kita sehingga mengetahui betul kelemahan bangsa kita. Tidak mustahil kelemahan kita dijadikan modal dasar untuk menguasai bangsa kita di kemudian hari, meski rentang waktunya cukup lama.

Nilai minus lainnya yaitu gaji rektor asing yang besar, katanya kisaran Rp 52 jutaan/bulan. Penghasilan yang fantastis, lebih besar ketimbang penghasilan rektor domestik di PTN. Tidak mustahil hal ini bisa jadi *payyirikan* para rektor kita.

## Jalan tengah

Plus minus rektor asing memang tidak bisa dihindari. Namun, sebagai uji coba rasanya sah-sah saja, kita buktikan apakah PT di Indonesia bisa maju dengan kepemimpinan rektor asing atau malah sebaliknya? Apakah benar rektor asing yang selama ini dipandang baik karena memiliki disiplin tinggi? Husnuzon dulu terhadap rektor asing yang akan memimpin PT di negara kita, bukankah hanya 1 atau 2 PT saja yang menjadi *pilot project*.

Selain itu, kalau bisa PTN yang layak dipimpin oleh rektor asing adalah PTN terbaik dan terendah nilai akreditasinya berdasarkan penilaian BAN PT.

Perguruan tinggi swasta (PTS) juga layak diberi kesempatan dipimpin rektor asing, mulai PTS terbaik dan terendah nilai akreditasinya.

Bahkan tidak hanya PTN/PTS di bawah Kemenristekdikti, juga perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) dan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta (PTKIS) di bawah Kementerian Agama (Kemenag) perlu diberi kesempatan, bahkan bisa melebar ke perguruan tinggi agama lainnya.

Dari situ kita bisa mengevaluasi, apakah hadirnya rektor asing benar-benar membawa manfaat bagi kemajuan perguruan tinggi khususnya, umumnya kemajuan bangsa kita, atau malah menjadi malapetaka?\*\*\*